

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat urgen, karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan masa depan setiap anak. Orang tua pun tentunya ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya dan melihat anaknya menjadi pribadi yang sukses, sukses yang bukan hanya dalam hal “materi” namun juga sukses dalam mengendalikan dan memberdayakan potensi baiknya.

Dengan demikian, diperlukan suatu pendidikan yang mana di dalamnya tidak hanya memberikan pengetahuan-pengetahuan pada anak yang hanya bersifat umum, tetapi juga pengetahuan keagamaan yang dapat memperbaiki akhlak dan dapat dijadikan panduan untuk menjalani kehidupan yang lebih terarah dan tidak menyimpang dari ajaran sang Khaliq. Ini berarti ada keseimbangan antara pengetahuan umum dan agama.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memang ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak (Arifin, 2008), kemudian Jalaluddin (2003) menegaskan bahwa para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anaknya (dalam belajar) akan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah agama seperti pondok pesantren/ *boarding* dengan harapan secara kelembagaan, sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak tersebut. Selain itu siswa yang tinggal diasrama cenderung

lebih banyak mendapatkan motivasi-motivasi, terutama motivasi belajar dibandingkan siswa yang tidak tinggal diasrama. Untuk itu, *boarding school* merupakan salah satu solusi baik untuk mengatasi tantangan perkembangan zaman sekarang dan untuk mencapai keunggulan, baik pada aspek akademik, non akademik, motivasi belajar, maupun pribadi yang kuat, kokoh dan mantap dalam diri anak.

Sesungguhnya *term Boarding School* bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan *Boarding School* yang diberi nama “Pondok Pesantren”. Pondok Pesantren ini adalah cikal bakal *Boarding School* di Indonesia. Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu sehingga produknya bisa menjadi “Kiyai atau Ustadz” yang nantinya akan bergerak dalam bidang dakwah keagamaan dalam masyarakat. Di Indonesia terdapat ribuan pondok pesantren dari yang tradisional sampai yang memberikan nama pondok pesantren modern.

Untuk mewujudkan sistem pendidikan Islam dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi di SMA Al-Islam 1 Surakarta, Yayasan Perguruan Al-Islam Surakarta menyediakan sistem pendidikan keagamaan yang menerapkan ke dalam sistem *boarding school*. Sekolah SMA Al Islam 1 Surakarta dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian ini dikarenakan lembaga/ yayasan ini merupakan salah satu yayasan Islam yang menerapkan pendidikan dengan sistem pendidikan *boarding* maupun *non boarding*.

Motivasi belajar pada santri menurut Nafi'(2007) sebagai hamba Allah Swt. Warga Pesantren menekuni jalan pembebasan dirinya dengan belenggu masalahnya yakni kebodohan, keterbelakangan, ketidakberdayaan, dan kemelaratan; hingga tiba saatnya kepandaian, kemajuan, keberdayaan, dan kemakmuran tercapai (Nafi', 2007). Motivasi belajar pada santri menurut PROF. dr. H.M. Ridlwan Nasir, MA. (2005), Adanya hubungan baik yang saling menghormati antara guru-murid, rasa hormat santri/murid kepada kyai/guru, berkeyakinan bahwa dirinya tidak akan menjadi orang yang baik dan pandai tanpa perantara kyai/guru, dan demikian juga santri/murid berkeyakinan bahwa ilmunya tidak akan bermanfaat bila tidak hormat kepada kyai/guru, serta kyai/guru melaksanakan tugas sebagai realisasi diri mengemban amanah dari Allah SWT.

**Di setiap** aktivitas manusia motivasi merupakan hal yang sangat penting, karena motivasi adalah dorongan terhadap suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2002). Begitu juga pada saat belajar, motivasi sangat diperlukan bagi tiap siswa guna mencapai tujuan, salah satunya untuk meraih semangat dalam belajar. Menurut (Wlodkowski, 2004) motivasi belajar merupakan suatu proses internal yang ada dalam diri seseorang guna memberikan gairah atau semangat dalam belajar, didalamnya terdapat unsur usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Baret & Morgan (Kartamuda, 2008) mengisaratkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dalam meningkatkan belajarnya. Kertamuda (2008)

juga menjelaskan bahwa motivasi merupakan salah satu dorongan yang dapat membantu seseorang melakukan dan mencapai sesuatu aktivitas (belajar) yang diinginkannya, dengan demikian motivasi belajar dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Motivasi sangat diperlukan, dalam proses belajar, karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Djamarah, 2002).

Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar akan tampak (Sardiman, 2001) seperti : tekun dalam menghadapi tugas, dalam menghadapi kesulitan akan ulet (tidak lekas putus asa), tidak takut dengan berbagai masalah, lebih senang bekerja mandiri, akan cepat bosan pada tugas – tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan permasalahan soal-soal. Sedangkan menurut Asrori, bahwasannya seorang siswa dapat dikatakan memiliki motivasi rendah apabila perhatian terhadap pelajaran kurang, semangat juang kurang, mengerjakan sesuatu seperti diminta membawa beban berat, sulit untuk bisa jalan sendiri ketika diberikan tugas, memiliki ketergantungan kepada orang lain, mereka bisa jalan kalau sudah ‘dipaksa’, daya konsentrasi rendah, mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan, dan mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan (Asrori, 2009).

Motivasi belajar yang baik menurut Abdul Hadis (2006) akan melahirkan proses dan hasil belajar yang baik pula. Semakin tinggi atau intensitas motivasi belajar peserta, maka akan semakin tinggi kualitas proses dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan

oleh Kurotul & Ida (2009) terhadap siswa SMA Negeri 1 Kepanjen rata-rata memiliki motivasi belajar tinggi yang tampak pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, semua siswa berusaha untuk memperhatikan dan mengikuti semua kegiatan dengan baik, kemudian adanya rasa bersaing dalam mengerjakan tugas maupun mencapai nilai yang baik. Sehingga hasil belajar siswa baik dari ulangan harian, ulangan semester, Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Akhir Nasional menunjukkan hasil yang memuaskan.

Motivasi belajar tiap-tiap siswa belum tentu sama. Factor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut, salah satunya merupakan sekolah (Wlodkowski dan Jaynes (dalam Priyatna Hadinata, 2009). Sekolah merupakan lingkungan tempat dimana siswa belajar. Lingkungan yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dan belajar dengan baik dan produktif (Kartamuda, 2008). Kondisi sosial dalam lingkungan sekolah seperti hubungan antara guru dengan murid, guru dengan guru dan murid satu dengan murid lainnya.

Menurut Uno (2007) motivasi belajar dapat tumbuh karena faktor intrinsik, yakni berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, hambatan akan cita-cita, sedangkan faktor ekstrinsiknya yakni karena adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Marjohan (2010) bahwa pada siswa *non boarding* yang terjadi perubahan perilaku seperti suka pulang terlambat kerumah, itu bisa terjadi karena sang anak

kurang memiliki kesadaran motivasi belajar. Walaupun siswa *non boarding* kurang memiliki motivator karena kurangnya pengontrolan, bimbingan, dan motivasi belajar yang hanya didapat sebatas di sekolah, namun mereka juga memiliki motivator di rumah yakni orangtua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yuliani (2014), dalam jurnal yang berjudul hubungan antara lingkungan sosial dengan motivasi belajar santri di pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah. Hasil penelitian kuantitatif jenis korelasional dengan konstrak (alat pengukur) yang terdiri atas data mengenai lingkungan sosial pesantren dan motivasi belajar santri di pesantren diperoleh hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara lingkungan sosial pesantren dengan motivasi belajar santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah, diperoleh kesimpulan lingkungan sosial pesantren masih kurang baik. Motivasi belajar santri di Pesantren ini juga masih rendah. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang mengungkapkan masih rendahnya keinginan, hasrat, kebutuhan santri untuk belajar dan rendahnya harapan akan cita-cita yang mereka inginkan.

Hasil wawancara dengan Syahrul Munir dan Ilyas Al-Ma'mun sebagai salah satu staf pengajar di pondok pesantren Raudhatul Muttaqien bahwasannya santri yang berada di pondok atau *boarding* lebih memiliki motivasi belajar yang tinggi dibanding siswanya *non boarding*, dikarenakan santri *boarding* mendapatkan motivasi setiap saat oleh teman, ustad, maupun pengasuh pondok. Selain itu siswa *boarding* tidak diperkenankan menonton TV selain hari libur, bawa hp, serta keluar dari lingkungan pondok jika tidak ada keperluan yang mendesak. Sedangkan siswa *non*

*boarding* tidak memiliki peraturan seperti itu, hal ini sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar santri antara yang *boarding* dan *nonboarding*.

Berdasarkan uraian diatas terdapat perbedaan motivasi antara siswa *boarding* maupun siswa *non boarding*, Setiap siswa memiliki motivasi belajar yang sama baik *boarding* maupun *non boarding*.

Mengacu pada uraian sebelumnya maka peneliti mengajukan rumusan masalah apakah ada perbedaan motivasi belajar antara siswa *boarding* dengan siswa *non boarding* di SMA Al Islam 1 Surakarta.

### **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Mengetahui perbedaan motivasi belajar antara siswa *Boarding* dengan siswa *Non Boarding* di SMA Al Islam 1 Surakarta.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk membarikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Psikologi Pendidikan.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk :

1. Siswa *boarding* dengan siswa *non boarding* diharapkan untuk selalu memiliki motivasi belajar yang tinggi.
2. Guru pengajar, mendampingi para siswa dalam motivasi belajar.

Bagi orang tua siswa, diharapkan dapat selalu meningkatkan motivasi belajar anaknya.